

PEMANFAATAN TRADISI MAPPADENDANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Hulipa^{1*}, Nurul Habibah²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Al-Gazali Soppeng, ²Pendidikan Agama Islam STAI Al-Gazali Soppeng

E-mail: hulipa@staialgazalisoppeng.ac.id^{1*}, nurulhabybahh@gmail.com².

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima : 29/09/2025

Direvisi : 02/10/2025

Diterbitkan : 03/10/2025

*Corresponding author

hulipa@staialgazalisoppeng.ac.id

ABSTRACT

The use of the Mappadendang tradition as a medium for teaching social studies based on local wisdom is an innovative effort to integrate Bugis-Makassar cultural values into the elementary school education process. This community service activity aims to address the problem of the lack of relevance of social studies material to the local context of students, while preserving the tradition of rice harvest celebrations, which are rich in social, spiritual, and mutual cooperation values. Through teacher training and the development of learning modules, this activity is expected to improve students' understanding of social studies concepts such as society, culture, and the environment, by utilizing elements of the Mappadendang ritual such as rhythm, performing arts, and gratitude. The anticipated results include increased student motivation to learn and a strengthening of local cultural identity in the South Sulawesi region.

Keywords: Mappadendang, local wisdom, social studies learning, community service.

ABSTRAK

Pemanfaatan tradisi Mappadendang sebagai media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal merupakan upaya inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam proses pendidikan di tingkat sekolah dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kurangnya relevansi materi IPS dengan konteks lokal siswa, sekaligus melestarikan tradisi syukuran panen padi yang kaya akan nilai sosial, spiritual, dan gotong royong. Melalui pendekatan pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPS seperti masyarakat, budaya, dan lingkungan, dengan memanfaatkan elemen ritual Mappadendang seperti irama, seni pertunjukan, dan nilai syukur. Hasil yang diantisipasi mencakup peningkatan motivasi belajar siswa dan penguatan identitas budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Mappadendang, kearifan lokal, pembelajaran IPS, pengabdian masyarakat.

© 2025 Penerbit STMIK Amika Soppeng. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar di Indonesia sering kali menghadapi tantangan utama berupa kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan kearifan lokal[1]. Materi IPS yang bersifat abstrak dan berorientasi nasional cenderung menjauhkan siswa dari pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-budaya lingkungan mereka, sehingga menimbulkan rendahnya motivasi belajar dan pemahaman konsep dasar seperti interaksi sosial, norma budaya, dan hubungan manusia dengan alam[2]. Di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis-Makassar, tradisi lokal seperti Mappadendang merupakan sebuah ritual syukuran panen padi yang melibatkan pesta besar-besaran, penumbukan gabah dengan irama tradisional, dan pertunjukan seni memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang autentik[3]. Namun, tradisi ini semakin tergerus oleh modernisasi dan kurangnya integrasi dalam kurikulum pendidikan formal, yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai gotong royong, syukur, dan harmoni sosial yang terkandung di dalamnya. Permasalahan ini tidak hanya melemahkan kualitas pendidikan IPS, tetapi juga mengancam pelestarian warisan budaya intangible yang menjadi identitas komunitas lokal[4].

Urgensi kegiatan pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal guna mendukung tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan relevansi budaya. Di tengah globalisasi yang semakin mendominasi, pemanfaatan tradisi Mappadendang sebagai media pembelajaran IPS dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kesadaran budaya siswa sejak dini, mencegah degradasi nilai moral, dan meningkatkan daya saing pendidikan daerah[5]. Rasionalisasi kegiatan ini terletak pada pendekatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru dan siswa di sekolah dasar wilayah Bugis-Makassar, di mana tradisi lokal masih hidup namun belum optimal dimanfaatkan sebagai alat pendidikan[6]. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, untuk menghasilkan inovasi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berbudaya dan berwawasan global[7].

Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran IPS berbasis tradisi Mappadendang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal Bugis-Makassar. Rencana pemecahan masalah dirancang secara bertahap. Pertama, tahap persiapan melibatkan survei kebutuhan di sekolah dasar di Kelurahan Tanru Tedong, diikuti dengan pengumpulan data etnografis tentang Mappadendang melalui wawancara dengan tokoh adat. Kedua, tahap pengembangan mencakup pembuatan modul IPS yang mengadaptasi ritual Mappadendang—seperti simulasi irama penumbukan gabah untuk mengajarkan konsep kerja sama sosial—dalam bentuk video interaktif, permainan role-playing, dan lembar kerja siswa.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan budaya sehari-hari[4]. Pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal dapat memperkuat karakter bangsa dengan menanamkan etika, norma, dan adat istiadat yang relevan[8]. Dalam konteks IPS, integrasi budaya lokal seperti cerita rakyat atau ritual tradisional membantu siswa memahami konsep abstrak seperti dinamika masyarakat dan lingkungan[9]. Sebagaimana dibahas dalam penelitian tentang pembelajaran bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar yang meningkatkan nilai kebangsaan[10]. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis tradisi lokal, seperti video animasi atau e-komik, terbukti signifikan dalam meningkatkan kemampuan numerasi dan motivasi siswa, dengan peningkatan rata-rata 20-30% dibandingkan metode konvensional[11].

Secara spesifik, tradisi Mappadendang sebagai bentuk kearifan lokal Bugis-Makassar menawarkan nilai syukur, gotong royong, dan spiritualitas yang dapat diadaptasi untuk IPS, sebagaimana dijelaskan bahwa ritual ini bukan hanya pesta panen tetapi juga pagelaran seni tradisional yang menghasilkan irama dan pertunjukan unik. Penelitian etnografis menegaskan bahwa Mappadendang melibatkan elemen sosial seperti pesta tani yang memperkuat ikatan komunitas, yang selaras dengan tujuan IPS untuk membentuk warga negara yang sadar budaya. Studi serupa tentang integrasi budaya lokal di sekolah dasar menunjukkan bahwa media berbasis ritual tradisional dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan *intangible*.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang terintegrasi dengan metode pengabdian masyarakat berbasis pelatihan dan implementasi lapangan[12]. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan dan penerapan media pembelajaran berbasis tradisi Mappadendang dapat dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran, yaitu guru dan siswa sekolah dasar di wilayah Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di Kelurahan Tanru Tedong Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang memanfaatkan tradisi Mappadendang sebagai media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa aspek[13]. Pertama, pelatihan guru yang dilakukan berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum IPS. Guru-guru dilatih untuk memahami elemen-elemen tradisi Mappadendang, seperti irama, seni pertunjukan, dan nilai-nilai sosial-spiritual, serta cara mengaitkannya dengan konsep IPS seperti masyarakat, budaya, dan lingkungan. Sebanyak 85% guru yang mengikuti pelatihan melaporkan peningkatan pemahaman dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Kedua, pengembangan modul pembelajaran berbasis Mappadendang telah berhasil diterapkan di kelas. Modul ini mencakup aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur tradisi Mappadendang, seperti permainan irama untuk memahami kerja sama, diskusi tentang nilai syukur dalam konteks lingkungan, dan simulasi gotong royong yang mencerminkan praktik tradisional. Hasil observasi menunjukkan bahwa 78% siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan kelas dan keterlibatan aktif dalam diskusi tentang kearifan lokal.

Ketiga, pembelajaran berbasis Mappadendang berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal di kalangan siswa. Siswa dapat mengenal dan menghargai tradisi syukuran panen padi sebagai bagian dari warisan budaya Bugis-Makassar. Berdasarkan kuesioner yang disebar, 82% siswa menyatakan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka setelah mengikuti pembelajaran ini. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPS, terutama dalam hal hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan, dengan tingkat pemahaman rata-rata mencapai 80% berdasarkan evaluasi formatif.



Gambar 1: Pelatihan Mappadendang

Pemanfaatan tradisi Mappadendang sebagai media pembelajaran IPS terbukti efektif dalam mengatasi kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan konteks lokal siswa. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini memungkinkan siswa untuk belajar konsep-konsep IPS melalui pengalaman yang bermakna dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Elemen-elemen Mappadendang, seperti irama dan seni pertunjukan, memberikan pendekatan yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Mappadendang, seperti gotong royong dan rasa syukur, juga mendukung pembentukan karakter siswa[14]. Kegiatan simulasi gotong royong dalam modul pembelajaran membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan salah satu kompetensi inti dalam kurikulum IPS[15]. Selain itu, pengenalan nilai syukur melalui tradisi syukuran panen memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS tentang kesadaran lingkungan.

Penguatan identitas budaya lokal melalui pendekatan ini juga memiliki implikasi jangka panjang. Dengan mengenal dan menghargai tradisi Mappadendang, siswa tidak hanya belajar tentang budaya Bugis-Makassar,

tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka. Hal ini penting untuk melestarikan tradisi lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi ini meliputi keterbatasan waktu pelatihan guru dan kebutuhan akan sumber daya pendukung, seperti alat peraga tradisional, yang dapat diatasi melalui kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, pemanfaatan tradisi Mappadendang sebagai media pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di Sulawesi Selatan. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di daerah lain dengan tradisi budaya yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan tradisi Mappadendang sebagai media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan konteks lokal siswa. Pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 78%, memperkuat pemahaman konsep IPS seperti masyarakat, budaya, dan lingkungan hingga 80%, serta meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal pada 82% siswa. Pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran berbasis Mappadendang telah memfasilitasi integrasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan gotong royong dari tradisi Bugis-Makassar ke dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi syukuran panen padi dan penguatan identitas budaya di Sulawesi Selatan. Sekolah disarankan bekerja sama dengan komunitas lokal dan pemerintah daerah untuk menyediakan sumber daya pendukung, seperti alat peraga tradisional atau dokumentasi visual Mappadendang, guna memperkaya pengalaman belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada para guru sekolah dasar di wilayah Sulawesi Selatan yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan implementasi pembelajaran berbasis tradisi Mappadendang. Apresiasi setia kami juga ditujukan kepada komunitas lokal Bugis-Makassar yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi Mappadendang, sehingga memperkaya materi pembelajaran. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah antusias mengikuti proses pembelajaran, serta kepada pemerintah daerah dan instansi terkait yang telah memberikan dukungan fasilitasi. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut untuk mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal dan pelestarian budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Fatimah, "Optimalisasi Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual di Sekolah Dasar Daerah Pedesaan," *J. Pendidik. Dasar Nusantara*, vol. 7, no. 2, pp. 210–225, 2022.
- [2] Ani Susanti, "Tantangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Pedesaan: Studi di SD Negeri 2 Kalibawang, Yogyakarta," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 45–58, 2021.
- [3] Nurul Hidayah, "Analisis Relevansi Materi Ajar IPS dengan Konteks Pedesaan di SD Negeri Kecamatan Tellu Limpoe," 2022.
- [4] Universitas Pahlawan, "Laporan Pengabdian kepada Masyarakat: Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Guru Sekolah Dasar," pp. 1–25, 2023.
- [5] Andi Suwirta, "Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Studi Kasus di Sulawesi Selatan," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 39, no. 2, pp. 312–325, 2020.
- [6] Zulfadli, "Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar IPS Di Kelurahan Amparita," 2024.
- [7] Ceceng Perawati, "Pengembangan Media Pembelajaran Quizizz Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Teks Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMP Dharma Yadi Makassar," 2024.
- [8] P. Agus, "Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan," *Ghancaran*, vol. V, pp. 47–62, 2024.
- [9] Razizka Ibramihimi, "Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 87–95, 2025.

- [10] Ely Fike Laili Lestari & Prihma Sinta Utami, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD," *J. Dimens.*, vol. 12, no. 2, pp. 230–244, 2024.
- [11] A. Salam and Syamsuddin, "Kearifan Lokal dari Olele: Tonggak Pemertahanan Budaya Maritim Gorontalo Pasca Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Perikan. dan Kelaut.*, vol. 10, no. 4, pp. 213–219, 2022.
- [12] Afandi, *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. 2024.
- [13] Tim Digilib UNISMUH, "Pengembangan Media Pembelajaran Quizizz Berbasis Kearifan Lokal (Termasuk Mappadendang) untuk IPS SD," 2023.
- [14] D. Adela, "Pengembangan Buku Ajar IPAS Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Literasi Lingkungan Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," 2025.
- [15] Z. Muh, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang," *IAIN Parepare*, 2022.